

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Evaluasi Pendidikan

##### 1. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok, yaitu evaluasi makro (Program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum evaluasi terbagi dalam tiga tahapan sesuai proses belajar mengajar, yaitu dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi output.<sup>30</sup> Konsep evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi, yang digunakan untuk melihat apakah rencana yang direncanakan telah terwujud dan bernilai, serta dapat juga digunakan untuk memeriksa tingkat efisiensi pelaksanaannya.<sup>31</sup>

Evaluasi berasal dari kata to evaluate yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut al qimat. istilah nilai ini mulanya dipopulerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, plato merupakan filsuf yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan "nilai" secara khusus di perdalam dalam diskursus filsafat, terutama pada aspek oksiloginya. Begitu penting kedudukan nilai dalam filsafat sehingga para filsuf meletakkan nilai sebagai muara bagi epistemologi dan antologi filsafat. Kata nilai menurut filsuf adalah idea of worth.<sup>32</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Mardiah & Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan & Konseling* 02, no. 01 (n.d.): 24.

<sup>31</sup> Adiyono Fatma Wat, Siti Kabariah, "Subjek Dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1 (2023): 14.

<sup>32</sup> Fitriani Rahayu, "Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 22.

<sup>33</sup> Fatma Wat, Siti Kabariah, "Subjek Dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0," 7.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah serangkaian tindakan atau proses menilai dan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran, kinerja peserta didik, serta efektivitas kurikulum dan metode pengajaran. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan sistem pendidikan.<sup>34</sup>

Evaluasi membantu mengukur sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya evaluasi, guru dan siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melakukan perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas metode pengajaran dan materi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Evaluasi dapat mendeteksi kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga guru dapat memberikan intervensi yang sesuai. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai standar kualitas yang telah ditetapkan. Data dari hasil evaluasi menjadi dasar dalam perbaikan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan lainnya.<sup>35</sup>

Adapun Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pendidikan yakni:

- a. Evaluasi Formatif – Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan siswa dan memberikan perbaikan segera.

---

<sup>34</sup> Suharsimi. Arikunto, "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3 - Google Books," *Bumi Aksara*, 2021, 230.

<sup>35</sup> D Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2017), 78.

- b. Evaluasi Sumatif – Dilaksanakan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan.
- c. Evaluasi Diagnostik – Bertujuan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- d. Evaluasi Normatif dan Kriterion – Evaluasi normatif membandingkan hasil siswa dengan kelompok lain, sementara evaluasi kriterion membandingkan hasil dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>36</sup>

Didalam ruang lingkup objek evaluasi pendidikan, ruang lingkungannya dapat dilihat dari proses pendidikan yang mana dijadikan sebagai system didalam kegiatan proses belajar-mengajar. Abas Sudjono menyatakan terkait ruang lingkup evaluasi pendidikan, hal tersebut dilihat dari ruang lingkup program pembelajaran, kegiatan(proses) pembelajaran dan hasil pembelajaran.<sup>37</sup> Evaluasi pendidikan adalah serangkaian tindakan atau proses menilai dan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>38</sup>

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan

---

<sup>36</sup> A Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 85.

<sup>37</sup> Fatma Wat, Siti Kabariah, "Subjek Dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0," 27.

<sup>38</sup> Rahayu, "Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," 21.

pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Disamping evaluasi terdapat pula istilah *measurement*, *measurement* berasal dari kata *to measure* yang berarti mengukur, *measurement* berarti perbandingan data kualitatif dengan data kuantitatif yang lainnya yang sesuai dalam kerangka mendapatkan nilai (angka). Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai.<sup>39</sup>

## 2. Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Evaluasi Pendidikan

Fungsi evaluasi pendidikan memiliki fungsi sebagai alat untuk melakukan seleksi, analisis, alat ukur, serta alasan untuk membuat keputusan. Pendapat lain menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk menilai usaha, memberikan informasi, memberikan bahan dalam suatu ketetapan, memberikan gambaran atas suatu keadaan.<sup>40</sup>

Evaluasi dalam pendidikan memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa fungsi utama evaluasi:

- a. Evaluasi membantu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa dalam memahami materi, guru dapat memberikan bimbingan atau intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.
- b. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki metode pengajaran dan strategi belajar agar lebih efektif sebelum pembelajaran berlanjut ke tahap berikutnya.

---

<sup>39</sup> Fitriani Rahayu, "Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 103–122.

<sup>40</sup> Nurhadi Kusuma, *Transformasi Administrasi Pendidikan*, ed. Andri Cahyo Purnomo (Sada Kurnia Pustaka, 2023), 102.

- c. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran (misalnya setelah satu semester atau tahun ajaran) Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan nilai sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.
- d. Evaluasi digunakan untuk menyeleksi siswa berdasarkan kemampuan dan pencapaiannya. Misalnya, dalam seleksi masuk sekolah atau perguruan tinggi, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penerimaan siswa baru.
- e. Evaluasi membantu menentukan posisi atau tingkat kelas yang sesuai bagi siswa berdasarkan kemampuannya. Contohnya, dalam program akselerasi atau kelas percepatan, evaluasi digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa layak mengikuti program tersebut.
- f. Evaluasi tidak hanya mengidentifikasi kesulitan belajar siswa tetapi juga memberikan rekomendasi tindakan perbaikan, seperti program remedial atau bimbingan khusus.
- g. Evaluasi dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil evaluasi, siswa akan termotivasi untuk meningkatkan pencapaiannya dan berusaha lebih baik dalam pembelajaran.
- h. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum, metode pembelajaran, serta kinerja guru dalam mengajar. Jika ditemukan kelemahan, maka dapat dilakukan perbaikan dalam sistem pendidikan.
- i. Evaluasi berperan dalam mempertanggungjawabkan kualitas pendidikan kepada pihak terkait, seperti pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas

suatu institusi pendidikan dan mengambil keputusan dalam pengelolaan sekolah.<sup>41</sup>

Adapun tujuan evaluasi yaitu Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan membantu kegiatan belajar siswanya itu.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran akan tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.

Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar siswa (PMB). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa

---

<sup>41</sup> Arikunto, "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3 - Google Books," 95.

yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengombinasikannya dengan metode lain yang serasi.<sup>42</sup>

Evaluasi dalam pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran, pencapaian kompetensi siswa, serta kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan.

- a. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran dan materi yang diajarkan.
- b. Dengan melakukan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Jika ditemukan kekurangan, maka dapat dilakukan perbaikan metode pengajaran.
- c. Evaluasi memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan pemahamannya. Bagi guru, evaluasi membantu dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif.
- d. Evaluasi digunakan untuk menentukan apakah siswa telah memenuhi kriteria kelulusan atau perlu mengikuti remedial untuk memperbaiki hasil belajarnya.
- e. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, maka guru dapat memberikan program remedial untuk membantu siswa memperbaiki pemahamannya. Sebaliknya, bagi siswa yang sudah menguasai materi dengan baik, dapat diberikan program pengayaan untuk menantang mereka lebih jauh.

---

<sup>42</sup> Syifa S. Mukrimaa et al., "Evaluasi pendidikan anak usia dini," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 78.

- f. Evaluasi berfungsi untuk menyeleksi siswa dalam berbagai aspek, seperti penempatan di kelas yang sesuai, penerimaan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau dalam seleksi program khusus seperti akselerasi dan beasiswa.
- g. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh pihak sekolah, pemerintah, dan stakeholder pendidikan lainnya untuk mengambil keputusan dalam perencanaan kurikulum, pengembangan program pendidikan, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik dan fasilitas belajar.
- h. Evaluasi menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berjalan dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat terjaga dan terus ditingkatkan.
- i. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sejak dini, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Evaluasi dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang baik dan sistematis, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.<sup>43</sup>

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik, secara berkesinambungan. Dengan demikian, maka evaluasi belajar harus dilakukan guru secara kontinu, bukan hanya pada musim-musim ulangan terjadwal atau ujian sementara.<sup>44</sup>

Pada Proses pendidikan evaluasi pendidikan memiliki tujuan dan fungsinya, yang antara lain:

---

<sup>43</sup> Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Evaluasi Pembelajaran*, 23.

<sup>44</sup> Mukrimaa et al., "Evaluasi pendidikan anak usia dini," 28.

- a. Secara umum evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan segala bentuk informasi atas standar pencapaian yang telah dijalankan dalam proses pendidikan oleh peserta didik maupun guru-guru.
- b. Untuk melihat tingkat efektif dan efisiensi proses pelaksanaan pendidikan baik dalam pembelajaran atau habitual yang dibangun di sekolah.
- c. Secara khusus bertujuan untuk memberikan stimulus bagi para siswa atau guru dalam proses pendidikan.
- d. Untuk menemukan faktor-faktor penghambat atau kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan tersebut.<sup>45</sup>

Pada hal lain, Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan perspektif Islam yakni : a) menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi, b) mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW. kepada umatnya, c) menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, d) mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, dan, e) memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam 'iqab (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk.<sup>46</sup> Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif.<sup>47</sup>

Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dijabarkan dalam Sunnah, yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.

### 3. Model Pendekatan Evaluasi

---

<sup>45</sup> Kusuma, *Transformasi Administrasi Pendidikan*, 13.

<sup>46</sup> Ano Suharna, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam," *Qatrana* 3, no. 02 (2016): 16.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 17.

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, Ada banyak model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi program. Model-model tersebut di antaranya :

- a. *Discrepancy Model (Provus)* Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut Provus (dalam Fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (standard) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (performance) sesungguhnya dari program tersebut.
- b. CIPP Model (Daniel Stufflebeam's) Evaluasi konteks (*context*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi masukan (*input*) dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi proses (*process*) ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya. Evaluasi hasil (*product*) dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.
- c. Responsive Evaluation Model (Robert Stake's) Model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi tidak

diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program.

- d. Formative-Sumatif Evaluation Model (Michael Scriven's) Scriven menyebutkan tanggung jawab utama dari para penilai adalah membuat keputusan. Akan tetapi harus mengikuti peran dari penilaian yang bervariasi. Scriven mencatat sekarang setidaknya ada 2 peran penting: formatif, untuk membantu dalam mengembangkan kurikulum, dan sumatif, yakni untuk menilai manfaat dan kurikulum yang telah mereka kembangkan dan penggunaannya atau penempatannya.
- e. Measurement Model (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel) Model pengukuran (measurement model) banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran dari R Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat (atribute) tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan, model ini telah diterapkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat dan sikap.
- f. Goal-Free Evaluation Approach (Michael Scriven's) Model evaluasi bebas tujuan maksudnya, bahwa para evaluator atau penilai mengambil dari berbagai laporan atau catatan pengaruh-pengaruh nyata atau kongkrit dan pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dalam program pendidikan dan pelatihan. Perhatian khusus diberikan secara tepat terhadap usulan tujuan-tujuan dalam evaluasi, tetapi tidak dalam proses evaluasi atau produk. Keuntungan yang dapat diambil dari evaluasi bebas tujuan, bahwa dalam evaluasi bebas tujuan para penilai mengetahui antisipasi

pengaruh-pengaruh penting terhadap tujuan dasar dari penilai yang menyimpang.<sup>48</sup>

g. Logic Model

Model logik adalah suatu penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problem. Pada umumnya bentuk penggambaran menggunakan diagram alur yang menjelaskan aktivitas yang direncanakan dan outcome yang diharapkan dari model evaluasi ini. Kekhasan dari model logik adalah penggunaan tabel dan grafik alir yang berisi input, aktivitas, dan hasil. Sebagian besar menggunakan teks dan anak panah atau grafik untuk menggambarkan urutan aktivitas untuk menghasilkan perubahan, dan bagaimana aktivitas tersebut terhubung dengan hasil program yang diharapkan tercapai.<sup>49</sup>

4. Alat Evaluasi dan Sasaran Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, nilai dinyatakan dengan menggunakan simbol. Penilaian dengan simbol angka merupakan yang biasa dan masih umum dilaksanakan di sekolah. Simbol dengan angka kadang-kadang dinyatakan dengan angka 0 (nol) sampai dengan angka 10 (sepuluh), atau 0 sampai 100. Hal inipun kadang-kadang masih diberi variasi, misalnya dengan tambahan tamba (+), tanda kurang (-), atau dengan tambahan angka (1/2) dan lain-lain sebagainya. Di samping itu, adakalanya juga dilaksanakan penilaian dengan simbol huruf yang merupakan salah satu usaha mengurangi berbagai kelemahan yang ada pada simbol angka. Karena dalam pemberian nilai dengan angka kadang-kadang mendapat kesan yang tidak baik.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi (Agustanico Dwi Muryadi)," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3, no. 1 (2017): 27.

<sup>49</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation," *Islamadina* XIV (2015): 43.

<sup>50</sup> Muh Akib, "Sasaran atau Obyek Evaluasi Pendidikan dan Penilaian Berbasis Sekolah," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 31.

Evaluasi dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan alat evaluasi yang sesuai agar hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan dan perkembangan siswa.

Alat evaluasi adalah instrumen atau metode yang digunakan untuk mengukur hasil belajar, efektivitas pengajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Alat evaluasi harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, serta kepraktisan agar dapat digunakan secara efektif dalam proses pendidikan.

Adapun jenis-jenis alat evaluasi ialah:

a. Test

Test merupakan alat evaluasi yang paling umum digunakan untuk mengukur pencapaian akademik siswa. Tes dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

- 1) Tes Objektif: Soal-soalnya memiliki jawaban pasti, seperti pilihan ganda, benar-salah, dan mencocokkan. Tes ini mudah dikoreksi dan sering digunakan dalam ujian skala besar.
- 2) Tes Subjektif: Soal yang membutuhkan jawaban deskriptif atau esai, sehingga penilaiannya bergantung pada interpretasi guru.
- 3) Tes Lisan: Digunakan untuk menilai kemampuan berbicara, seperti dalam ujian bahasa atau presentasi akademik.
- 4) Tes Kinerja (Performance Test): Digunakan untuk mengukur keterampilan praktik, seperti eksperimen di laboratorium atau proyek seni.

b. Non-test

Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui metode non-tes yang lebih fleksibel dan dapat

mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, seperti:

- 1) Observasi: Guru mengamati langsung perilaku, keterampilan, atau interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Wawancara: Digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman belajar atau hambatan yang dihadapi siswa.
- 3) Angket (Kuesioner): Berisi pertanyaan tertulis yang dijawab oleh siswa, guru, atau orang tua untuk menilai persepsi terhadap pembelajaran.
- 4) Portofolio: Kumpulan hasil kerja siswa (seperti tugas, proyek, dan jurnal reflektif) yang digunakan untuk menilai perkembangan belajar secara berkelanjutan.
- 5) Penilaian Diri (Self-Assessment): Siswa menilai pencapaian mereka sendiri berdasarkan kriteria tertentu untuk meningkatkan refleksi dan kesadaran belajar.
- 6) Penilaian Antar Teman (Peer Assessment): Siswa menilai hasil kerja teman mereka berdasarkan rubrik penilaian yang sudah ditentukan.<sup>51</sup>

Secara garis besar, bentuk penilaian terdiri atas dua macam, yaitu ; bentuk objektif dan bentuk subjektif. Berikut ini akan dijelaskan kedua bentuk penilaian tersebut:

- a. Bentuk obyektif biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk alternatif jawaban, pengisian titik-titik, dan pencocokan satu pernyataan. Bentuk ini, lazim juga disebut teks objektif, yakni tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya.
- b. Alat evaluasi yang berbentuk penilaian subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak dinilai dengan

---

<sup>51</sup> Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 34.

skor atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif.<sup>52</sup>

Objek atau sasaran evaluasi, dan bagi evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal itu, yaitu pertama, anteseden -yang diartikan sebagai konteks. Kedua, transaksi –yang diartikan sebagai proses, dan ketiga, Outcomes –yang diartikan sebagai hasil.<sup>53</sup>

Karakteristik evaluasi yang baik yakni:

- a. Validitas (Validity) – Mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, tes matematika harus benar-benar mengukur kemampuan matematika, bukan kemampuan membaca soal.
- b. Reliabilitas (Reliability) – Memberikan hasil yang konsisten jika digunakan dalam situasi yang berbeda.
- c. Objektivitas (Objectivity) – Hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif, seperti penilaian yang bias dari guru.
- d. Praktis (Practicality) – Mudah digunakan dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan dengan waktu, tenaga, dan biaya yang efisien.
- e. Komprehensif (Comprehensiveness) – Mampu menilai berbagai aspek pembelajaran, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Alat evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Pemilihan alat evaluasi yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi, karakteristik siswa, serta jenis keterampilan yang ingin diukur. Dengan menggunakan alat evaluasi yang valid, reliabel, dan objektif, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan.<sup>54</sup>

## 5. Ruang Lingkup Evaluasi

---

<sup>52</sup> Akib, “Sasaran atau Obyek Evaluasi Pendidikan dan Penilaian Berbasis Sekolah,” 17.

<sup>53</sup> Syarifuddin, “Model-Model Evaluasi Pendidikan,” 21.

<sup>54</sup> Arikunto Suharmin, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan, Edisi II Cet IX. Jakarta: Rineka Cipta*, 1992, 42.

Ruang lingkup (scope) evaluasi pendidikan, dapat dilihat dari ruang lingkup proses pendidikan sebagai suatu sistem dalam kehidupan proses belajar mengajar. Terkait dengan hal tersebut, Abas Sudjono menyatakan bahwa ruang lingkup evaluasi pendidikan, dapat dilihat dari ruang lingkup program pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.<sup>55</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam menilai efektivitas suatu program, kebijakan, atau kegiatan guna memperoleh informasi yang objektif sebagai dasar pengambilan keputusan. Ruang lingkup evaluasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Menilai latar belakang, tujuan, serta kebutuhan yang melandasi pelaksanaan program.
- b. Mengidentifikasi relevansi program dengan kebutuhan peserta atau sasaran.
- c. Menganalisis sumber daya yang digunakan dalam program, seperti tenaga pendidik, fasilitas, kurikulum, serta kebijakan pendukung.
- d. Menilai kesesuaian sumber daya dengan kebutuhan program.
- e. Menilai implementasi program dalam berbagai tahap pelaksanaannya.
- f. Mengidentifikasi hambatan atau kendala yang terjadi selama pelaksanaan.
- g. Mengamati keterlibatan peserta dan efektivitas strategi yang digunakan.
- h. Mengukur hasil yang diperoleh setelah program dijalankan.
- i. Menganalisis pencapaian tujuan dan dampak yang ditimbulkan terhadap peserta atau lingkungan terkait.

---

<sup>55</sup> Tanwir, "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2015): 32.

- j. Menilai manfaat jangka panjang dari program terhadap individu atau organisasi.
- k. Melihat sejauh mana program memberikan perubahan positif sesuai dengan tujuan awal.<sup>56</sup>

Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran ditinjau dari berbagai perspektif, yaitu domain hasil belajar, sistem pembelajaran, proses dan hasil belajar dan kompetensi.<sup>57</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka ruang lingkup evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah meliputi evaluasi hasil belajar, intelegensi, bakat dan minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian.<sup>58</sup>

Dengan memahami ruang lingkup evaluasi dan menggunakan instrumen yang tepat, evaluasi program dapat dilakukan secara lebih sistematis, objektif, dan bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas program yang dievaluasi.

## 6. Komponen Evaluasi

Kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu

---

<sup>56</sup> A. J. Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 210.

<sup>57</sup> Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 56.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 40.

keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.<sup>59</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari suatu program atau kebijakan. Dalam melakukan evaluasi, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan agar hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif.

a. Evaluasi konteks

- 1) Menilai latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan program.
- 3) Menentukan relevansi program dengan kebutuhan peserta dan kondisi lingkungan.
- 4) Contoh: Apakah program sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi?

b. Evaluasi input

- 1) Menganalisis sumber daya yang tersedia, seperti tenaga pendidik, anggaran, fasilitas, metode, dan kebijakan.
- 2) Mengukur kesiapan dalam pelaksanaan program.
- 3) Menilai apakah sumber daya yang ada cukup untuk mendukung keberhasilan program.
- 4) Contoh: Apakah tenaga pengajar memiliki kualifikasi yang sesuai?

c. Evaluasi proses

- 1) Menilai implementasi program di lapangan.
- 2) Mengidentifikasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan.
- 3) Memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah ditetapkan.
- 4) Contoh: Bagaimana efektivitas metode yang diterapkan dalam program?

---

<sup>59</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation," 12.

d. Evaluasi produk

- 1) Mengukur hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program dalam jangka pendek.
- 2) Menilai sejauh mana program mencapai tujuan awal.
- 3) Mengidentifikasi tingkat kepuasan peserta terhadap program.
- 4) Contoh: Apakah hasil pembelajaran sesuai dengan target yang ditetapkan?

e. Evaluasi outcome dan dampak

- 1) Menilai manfaat dan perubahan jangka panjang yang dihasilkan oleh program.
- 2) Menganalisis keberlanjutan dan efek yang ditimbulkan terhadap peserta maupun lingkungan.
- 3) Mengidentifikasi sejauh mana program memberikan dampak positif.
- 4) Contoh: Apakah program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup peserta?

Dengan memahami dan menerapkan komponen evaluasi ini, evaluasi program dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan akurat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.<sup>60</sup>

Harlen menjelaskan bahwa istilah yang sering dipakai dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah *assessment* dan *evaluation*, keduanya memiliki arti yang berbeda. Dikatakan: *The terms „evaluation“ and assessment in education are sometimes used with different meanings, but also interchangeably. In some countries, including the USA, the term „evaluation“ is often used to refer to individual student achievement, which in other countries including the UK is described as “assessment” refers to the process of collecting evidence and making judgments relating to outcomes, such as*

---

<sup>60</sup> Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 120.

*students" achievement of particular goals of learning or teacher" and others" understanding.*

Griffin & Nix menyatakan bahwa: *Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value or implication of the behavior is an evaluation.*

Berdasarkan pada pendapat Griffin & Nix di atas, pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah hirarkhis. Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.<sup>61</sup>

#### 7. Manfaat Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Roswati memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:

- a. Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan,
- b. Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki
- c. Memberitahukan stategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti.
- d. Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain .
- e. Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana

---

<sup>61</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation," 12.

- f. Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.<sup>62</sup>

Selain itu Evaluasi memiliki peran penting dalam menilai efektivitas suatu program, kebijakan, atau kegiatan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari proses evaluasi:

- a. Manfaat bagi Perencanaan dan Pengembangan Program
  - 1) Evaluasi membantu memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
  - 2) Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam perbaikan, penghentian, atau pengembangan program.
  - 3) Evaluasi dapat mengungkap aspek yang perlu diperbaiki dan aspek yang sudah berjalan dengan baik.
- b. Manfaat bagi Pelaksana Program
  - 1) Evaluasi proses dapat mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan dan memberikan rekomendasi perbaikan.
  - 2) Dengan mengevaluasi penggunaan sumber daya, program dapat berjalan lebih efisien dan efektif.
- c. Manfaat bagi Peserta Program
  - 1) Evaluasi membantu memastikan bahwa peserta program mendapatkan layanan yang sesuai dan berkualitas.
  - 2) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyesuaikan isi dan metode program agar lebih relevan bagi peserta.
- d. Manfaat bagi Lembaga dan Pemangku Kepentingan
  - 1) Evaluasi dapat digunakan untuk membuktikan bahwa program telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.
  - 2) Dengan adanya evaluasi yang transparan, kepercayaan terhadap institusi atau lembaga yang menjalankan program akan meningkat.

---

<sup>62</sup> Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 43.

- 3) Evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan yang lebih tepat dan berbasis data.<sup>63</sup>

## B. Evaluasi *Logic Model*

### 1. *Logic Model*

Pembahasan evaluasi sejatinya telah dikenal sejak tahun 2000 SM di Tiongkok, dan digunakan untuk mengevaluasi para pegawai kerajaan. Seleksi calon pegawai dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan publik, misalnya menulis, berhitung, kebudayaan dan kesenian. Setelah menjadi pegawai kerajaan pun mereka dievaluasi kinerja dan kompetensinya. Kemudian diungkapkan kembali oleh Ralph Tyler yang memfokuskan pada evaluasi hasil belajar. Pada perkembangan berikutnya pengertian tentang evaluasi semakin luas, sehingga dikenal pula istilah evaluasi program.<sup>64</sup> Evaluasi program memiliki beberapa model yang dapat digunakan untuk melihat efektifitas sebuah program, salah satunya yaitu evaluasi program model logic.

Logic Model digunakan sebagai alat untuk memodelkan struktur program. Model logika adalah metode visual untuk menyampaikan sebuah ide yang menguraikan dan membagi pemahaman keterkaitan antar elemen untuk mengoperasikan sebuah program atau usaha perubahan.<sup>65</sup>

Menurut Bickman bahwa logic model adalah sebuah model evaluasi yang dapat dipercaya, mudah dipahami untuk memecahkan masalah yang telah identifikasi. Ia menambahkan bahwa logic model dapat menjadi dasar untuk gambaran yang meyakinkan tentang kinerja yang diharapkan program.

---

<sup>63</sup> M. Q Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002), 230.

<sup>64</sup> Abdul Azis, "Penerapan Logic Model Pada Evaluasi Program Pembelajaran Inovasi Pendidikan," *Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies* 1 (2016): 10.

<sup>65</sup> Mohammad Imam Shalahuddin Rohmatulloh, "Pengembangan Model Logika Evaluasi Program Pengembangan SDM Responsif Gender Bidang ESDM," *Jurnal teknik Industri* 15, no. 2 (2014): 145–153.

Frechtling berpendapat bahwa logic model adalah alat yang menggambarkan sesuatu yang mendasari teori perubahan dari sebuah intervensi, terhadap hasil dan kebijakan. Sedangkan John Rogard Tabori dkk menyebutkan bahwa logic model adalah representasi gambaran dari sebuah proyek atau program. Logic model merupakan sebuah visualisasi keterkaitan antara layanan yang diharapkan dan hasil yang diinginkan.

Connel dan Kubis menjelaskan bahwa logic model adalah suatu gambaran yang sistematis mengenai teori perubahan, ia merupakan studi kumulatif dari keterkaitan antara aktifitas, outcomes dan konteks, atau untuk melihat bagaimana dan mengapa sebuah program bekerja.<sup>66</sup>

Logic models menurut McLaughlin & Jordan merupakan salah satu alat evaluasi yang menceritakan proses kinerja program dengan menggunakan diagram. Diagram tersebut menyajikan keterkaitan antara input, kegiatan, output, target beneficiary, dampak dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.<sup>67</sup> Sedangkan menurut W.K. Kellogg Foundation, model logika adalah sebuah gambar bagaimana program bekerja dengan teori dan asumsi yang mendasarinya.<sup>68</sup>

Model logika program adalah gambaran tentang bagaimana program Anda bekerja – teori dan asumsi yang mendasari program. Logic model menyediakan peta jalan program Anda, menyoroti bagaimana program tersebut diharapkan untuk bekerja, kegiatan apa yang perlu didahulukan, dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Istilah model logika sering digunakan secara bergantian dengan istilah teori program dalam dalam bidang evaluasi. Model

---

<sup>66</sup> Azis, “Penerapan Logic Model Pada Evaluasi Program Pembelajaran Inovasi Pendidikan,” 12.

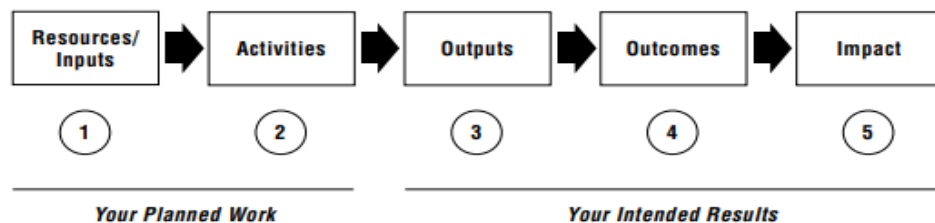
<sup>67</sup> Isnaeni Agustina dan A. Artiningsih, “Evaluasi Implementasi Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey Menggunakan Logic Models,” *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 5, no. 1 (2017): 13.

<sup>68</sup> Rohmatulloh, “Pengembangan Model Logika Evaluasi Program Pengembangan SDM Responsif Gender Bidang ESDM,” 19.

logika dapat juga disebut sebagai teori karena menggambarkan bagaimana sebuah program bekerja dan untuk tujuan apa.<sup>69</sup>

Pada dasarnya, model logika adalah cara yang sistematis dan visual untuk mempresentasikan dan berbagi pemahaman Anda tentang hubungan antara sumber daya yang Anda miliki untuk mengoperasikan program Anda, aktivitas kegiatan yang kamu rencanakan, dan perubahan atau hasil yang ingin kamu capai.

Model logika yang paling dasar adalah gambaran tentang bagaimana Anda yakin program Anda akan bekerja. Ini menggunakan kata-kata dan/atau gambar untuk menggambarkan urutan kegiatan yang dianggap dapat membawa perubahan dan bagaimana kegiatan-kegiatan ini terkait dengan hasil yang diharapkan untuk dicapai oleh program.



Komponen-komponen Model Logika Dasar yang ditunjukkan pada Gambar di atas didefinisikan di bawah ini. Komponen-komponen ini menggambarkan hubungan antara pekerjaan yang Anda rencanakan dan hasil yang Anda inginkan. Komponen-komponen ini digambarkan secara numerik dengan langkah 1 sampai 5, yakni :

- a. Sumber daya mencakup : sumber daya manusia, keuangan, organisasi, dan masyarakat yang tersedia untuk mengarahkan program ke arah pelaksanaan pekerjaan. Biasanya komponen ini disebut sebagai Input.
- b. Kegiatan Program adalah apa yang dilakukan oleh program dengan sumber daya. Kegiatan adalah proses, alat, peristiwa,

<sup>69</sup> “W.K. Kellogg Foundation Logic Model Development Guide,” 45.

teknologi, dan tindakan yang merupakan bagian yang disengaja dari implementasi program. Intervensi ini digunakan untuk mewujudkan program yang diinginkan perubahan atau hasil.

- c. Keluaran adalah produk langsung dari kegiatan program dan dapat mencakup jenis, tingkat dan target layanan yang akan diberikan oleh program.
- d. Hasil adalah perubahan spesifik dalam perilaku, pengetahuan, keterampilan peserta program, status dan tingkat keberfungsian. (jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang)
- e. Dampak adalah perubahan mendasar yang disengaja atau tidak disengaja yang terjadi di dalam organisasi, masyarakat atau sistem sebagai hasil dari kegiatan program.<sup>70</sup>

Pendekatan logic models merupakan pendekatan yang menceritakan proses kinerja program dengan menggunakan diagram flow. Diagram tersebut menyajikan keterkaitan antara input, kegiatan atau proses berlangsungnya implementasi, output, outcome, dan impact. Proses logic models merupakan proses evaluasi dengan model yang masuk akal, meyakinkan hasil kinerja program dan untuk mengetahui bagaimana program kegiatan bekerja dibawah kondisi tertentu sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi.<sup>71</sup>

### C. Program Sistem Kredit Semester

#### 1. Pengertian Program Sistem Kredit Semester

Sistem kredit semester adalah suatu sistem atau pranata dalam konstelasi penyelenggaraan pendidikan dengan mempergunakan kredit untuk mengukur volume beban (tanggungan) belajar, volume beban kerja tenaga pengajar, dan volume beban menyelenggarakan program lembaga pendidikan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Agustina dan Artiningsih, "Evaluasi Implementasi Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey Menggunakan Logic Models," 24.

<sup>72</sup> Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 67.

Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan dasar dan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan / atau strategi belajar setiap semester pada satuan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan / kecepatan belajarnya.<sup>73</sup> SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.

Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM).

UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran tersebut merupakan pebelan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan ketrampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar. UKBM tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. UKBM di samping sebagai pelabelan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan ketrampilan diharapkan juga memberikan dampak pengiring terbangunya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 seperti berfikir kritis, bekerjasama, berkomunikasi, dan lain-lain.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> “Buku Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan SKS MTsN 2 Kota Kediri,” n.d., 8.

<sup>74</sup> *Buku Petunjuk Tekhnis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah*, 7.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi* mengatakan “Sistem kredit berarti sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang atau bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.”<sup>75</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan di mana beban studi, beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan dinyatakan dalam satuan kredit semester. Jadi, satuan waktu terkecil sebagai satuan program pendidikan yang dipergunakan sebagai dasar administrasi akademik adalah semester.<sup>76</sup>

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian Sistem Kredit Semester (SKS) dapat diketahui bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sebuah sistem yang dijadikan beban dalam penyelenggaraan program yang harus ditempuh oleh siswa atau peserta didik.

## 2. Landasan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester

Dalam penyelenggaraan program pendidikan maka harus mempunyai landasan dasar hukum yang melandasinya. Hal ini sangat diperlukan oleh penyelenggara program pendidikan agar dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun landasan hukum penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 Ayat 1 (b) menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) menyatakan bahwa: “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan

<sup>75</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi* (Bandung: IKAPI, 2003), 75.

<sup>76</sup> Silvia Sukirman, *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004), 62.

pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”<sup>77</sup>

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 11 mengatur bahwa:
- 1) Ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks).
  - 2) Ayat (2) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester.
  - 3) Ayat (3) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester.
  - 4) Ayat (4) Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem sks ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usul dari BSNP.<sup>78</sup>
- c. Beban belajar sebagaimana yang dimaksudkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu sebagai berikut:
- 1) Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester.
  - 2) Satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK kategori standar menggunakan sistem paket atau dapat menggunakan sistem kredit semester.
  - 3) Satuan pendidikan SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK kategori mandiri menggunakan sistem kredit semester.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta, 2003), 7.

<sup>78</sup> Ibid., 8.

### 3. Prinsip Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester

Penyelenggaraan SKS berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagaimana yang termuat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan dasar dan menengah. Dalam rangka penguatan program implementasi penyelenggaraan SKS sesuai dengan NSPK tersebut, sebagai penyelenggara SKS maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Setiap peserta didik harus diperlakukan dan dilayani sebagai individu yang unik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar serta kebutuhan ekosistem Pendidikan yang mendukung.
- b. Proses belajar dan pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan sebagai proses interaktif yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membangun sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, serta karakter melalui transformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri yang bersifat sistematis dan sistemik.
- c. Setiap peserta didik harus difasilitasi sedemikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai kecepatan belajarnya.
- d. Penilaian hasil belajar peserta didik harus menggunakan penilaian acuan patokan berbasis kompetensi atau tugas otomatis. Artinya penguasaan/capaian belajar setiap peserta didik diukur dari penguasaan kompetensi yang dicapai secara individual.
- e. Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket utama yang ditetapkan oleh pihak berwenang atau oleh satuan Pendidikan dan tersedia secara publik di pasaran, yang dapat berbentuk buku teks pelajaran atau modul, yang berbentuk kemasan unit-unit

---

<sup>79</sup> *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (Jakarta, 2010), 64.

pembelajaran utuh individual yang dapat dipelajari secara mandiri disertai sumber belajar lain yang tercetak atau digital.

- f. Program Pendidikan sepenuhnya harus menggunakan struktur kurikulum 2013 beserta semua perangkat pendukung yang relevan dan pengambilan mata pelajaran oleh peserta didik dilakukan secara fleksibel, individual, atau kelompok kecil.
  - g. Guru dan sekolah harus berperan sebagai : fasilitator belajar, pengorganisasi belajar, penopang kajian, pembangun karakter, dan sumber belajar.<sup>80</sup>
4. Persyaratan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)
    - a. Memiliki akreditasi A dan BAN S/M.
    - b. Memiliki pedoman penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS).
    - c. Memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai.
    - d. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
    - e. Memiliki perpustakaan dengan referensi yang mencukupi.
    - f. Memiliki sarana literasi.
    - g. Mendapatkan izin penyelenggaraan SKS dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.<sup>81</sup>
  5. Mekanisme Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester
 

Mekanisme penyelenggaraan program SKS di MTsN 2 Kota Kediri secara umum meliputi 3 (tiga) tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi.

    - a. Persiapan
 

Pada tahap ini semua komponen terlibat dalam persiapan penyelenggaraan program SKS melaksanakan peranya sesuai dengan jabaran tugas pokok dan fungsi masing-masing untuk menghasilkan output berupa : dukungan penyelenggaraan SKS dari warga madrasah dan pemangku kepentingan lain, dokumen KTSP,

<sup>80</sup> “Buku Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan SKS MTsN 2 Kota Kediri,” 23.

<sup>81</sup> *Buku Petunjuk Tekhnis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah*, 14.

dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian, dokumen perangkat layanan akademik dan bimbingan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 1 Kediri, dan MTsN 1 Kediri menerapkan 7 (tujuh) prinsip penyelenggaraan SKS sebagaimana telah disampaikan yaitu : SKS bukan hanya untuk peserta didik pembelajar cepat saja, transformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri, melaksanakan pembelajaran tuntas belajar, penilaian acuan patokan berbasis kompetensi dan kenaikan kelas otomatis, bahan belajar dan pembelajaran berbentuk buku teks pelajaran (BTP) atau modul berbentuk unit kegiatan belajar mandiri (UKBM) berbasis KD, sepenuhnya menggunakan struktur kurikulum merdeka, dan menyelenggarakan pembelajaran klasikal, kelompok kecil dan individual.

c. Pengawasan atau Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh kantor Wilayah Kementrerian Agama Provinsi Jawa Timur melalui pengawas madrasah dengan menggunakan instrument Monev. Pengawasan dilakukan mulai dari persiapan sampai dengan kelulusan peserta didik. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh baik sekolah sebagai institusi maupun guru sebagai individu pelaksana SKS.<sup>82</sup>

6. Layanan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester di Madrasah

Pengelolaan layanan utuh pembelajaran ada 3 (tiga) alternatif model layanan sebagai berikut.

- a. Layanan klasikal individu yaitu layanan belajar rombongan kelompok (cepat, normal, lambat) dalam satu kelas heterogen oleh satu guru.

---

<sup>82</sup> Ibid., 12.

- b. Layanan kelompok belajar rombongan kelompok belajar yaitu layanan rombongan kelompok (cepat, normal, lambat) dalam satu kelas heterogen dengan dua guru
- c. Layanan kelompok belajar rombongan lintas rombel individu yaitu layanan belajar lintas rombel kelompok oleh satu guru (contoh model pengelolaan layanan utuh pembelajaran ditunjukkan pada Lampiran 3)

Secara umum penilaian mengacu pada Standar Penilaian Kurikulum 2013, yaitu dilakukan dalam bentuk penilaian otentik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan (KKM). Pencapaian KKM merupakan pencapaian setiap UKBM setiap mata pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, jurnal, atau penilaian diri dan penilaian antar teman (sebagai penunjang). Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes (tertulis dan/atau tes lisan), penugasan, pengamatan saat diskusi/presentasi, dan bentuk lain yang relevan. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui pengamatan kinerja praktik, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tulis.<sup>83</sup>

Mengacu kepada Permendikbud Nomor 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan SKS pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 13 bahwa kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan apabila (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (2) memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; dan (3) lulus Ujian Sekolah (US) sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> “Buku Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan SKS MTsN 2 Kota Kediri,” 12.

<sup>84</sup> Ibid., 9.

Laporan hasil belajar meliputi penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia 53 tahun 2015 dan Permendikbud No 23 Tahun 2016 dilengkapi dengan Indeks Prestasi (IP). Penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan deskripsi. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat, dan deskripsi pencapaian kompetensi pelajaran.<sup>85</sup>

#### D. Teori Pengembangan

Regeluth menyatakan bahwa pengembangan merupakan penerapan dari poin-poin penting yang didesain dalam lapangan, kemudian apabila sudah didesain dan sudah diuji coba maka, desain tersebut diperbaiki dan diperbaharui sesuai dengan masukan.<sup>86</sup> Menurut pendapat ini, pengembangan merupakan proses penerapan dan uji coba desain di lapangan yang telah dibuat dan diperbaiki untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kegunaannya.

Pengembangan menurut Seels & Richey, pengembangan adalah proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.<sup>87</sup> Dalam pendapat ini, pengembangan difokuskan kepada suatu cara untuk membuat dan merancang suatu bentuk fisik dari sesuatu bentuk yang sudah ada sebelumnya. Sehingga bentuk fisik yang dirancang berupa suatu produk, akan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

Pengembangan menurut Modhofir, adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat

---

<sup>85</sup> *Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah*, 9.

<sup>86</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, "Prinsip Desain Pembelajaran," *Prinsip Desain Pembelajaran*, 151, no. 4 (2008): 26.

<sup>87</sup> Alim Sumarno, "Perbedaan Penelitian Dan Pengembangan," *Occupational Medicine* 53, no. 4 (2012): 18.

materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>88</sup>

Borg dan Gall menjelaskan bahwa pengembangan adalah sebuah pengembangan berbasis industri. Sebab saat produk atau temuan pada pengembangan digunakan untuk merancang suatu produk-produk dan prosedur baru yang kemudian secara sistematis dilakukan uji coba di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai mencapai kriteria keefektivan, kualitas atau standar yang sama.<sup>89</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan, pengembang mendefinisikan bahwa pengembangan ialah proses menerjemahkan sebuah rancangan yang telah dibuat sebelumnya, dengan meningkatkan kualitas melalui beragam tahapan uji coba sebagai upaya dalam meningkatkan mutu.

Arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi, dan informasi kebangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional, pergeseran kekuatan ekonomi dunia yang merupakan imbas dari teknoains serta mutu investasi dan transformasi bidang pendidikan. Semua itu merupakan tantangan di dunia pendidikan, khususnya bagaimana menciptakan manusia Indonesia yang berdaya saing.<sup>90</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan pun harus bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman. Saat ini, dunia sedang menghadapi fenomena disruption (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Sistem pendidikan pun berubah. Dahulu pendidikan yang

---

<sup>88</sup> M Maswan, "Variasi Pembelajaran Dalam Teknologi Instruksional," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013): 13.

<sup>89</sup> W.R Borg dan M.D Gall, "Educational Research an Introduction fourth edition," *Longman Inc* 1, no. 1 (1983): 81.

<sup>90</sup> Bahrum Subagiya, "Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 23.

hanya dilaksanakan dengan tatap muka, bertemu langsung antara guru dan murid, kini dilakukan dengan bertatap maya. Bahkan proses pembelajaran pun dirancang dengan aplikasi pendidikan, bisa berjalan tanpa hadirnya guru. Hadir pula Massive Open Online Course (MOOC) dan AI (Artificial Intelligence).<sup>91</sup>

Kurikulum pendidikan mempunyai peran yang sangat penting sebagai sarana operasional tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *Curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pengertian ini bisa diibaratkan dengan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang siswa yang dibuktikan dengan adanya Ijazah. Ijazah sendiri merupakan bukti bahwa siswa tersebut telah menempuh suatu program pendidikan dengan jangka waktu tertentu.

Robert S. Zais mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: Philosophy an the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory. Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, isi/materi, proses pembelajaran, dan komponen evaluasi.

Adapun komponen kurikulum yang berisi tujuan, yaitu terdiri dari: Pertama, tujuan institusional, maksudnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan meliputi aspek, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Kedua, Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi dalam kurikulum, mencakup aspek; pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Ketiga, tujuan instruksional, merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler dan pencapaiannya dibebankan kepada tiap pokok bahasan.

Sedangkan komponen isi, yaitu adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan agar dengan demikian siswa memperoleh pengalaman

---

<sup>91</sup> Ibid., 54.

belajar. Komponen metode atau proses belajar, mengajar yaitu bagaimana cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan metode kurikulum berkenaan dengan proses pencapaian tujuan.<sup>92</sup>

#### E. Teori Belajar Mengajar

Teori nativisme merupakan teori yang dipelopori oleh filsuf Jerman bernama Arthur Schopenhauer. Kata “nativisme” akar dari bahasa Latin, "natus" yang memiliki makna lahir atau "nativus" yang bermakna kelahiran (pembawaan).<sup>93</sup>

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan (hereditas) yang bersifat kelahiran, baik karena diturunkan dari orang tua, nenek moyang, atau karena memang pembawaannya seperti itu dari ketika lahir. Karenanya ia tidak bisa diubah oleh alam sekitar ataupun melalaui pendidikan. Pendidikan semaksimal apapun tidak dapat mengubah potensi hereditas seseorang.

Teori ini ingin mengatakan bahwa potensi seseorang adalah potensi genetik (bawaan), bukan potensi pendidikan. Pendidikan tidak sama sekali berdampak pada perubahan dan pembangunan manusia. Teori ini termasuk ke dalam filsafat idealisme, yang menyatakan pandangannya bahwa perkembangan seseorang hanya bergantung pada faktor keturunan, yaitu faktor alam. Pendidikan dan lingkungan, menurut teori ini, sama sekali tidak memiliki pengaruh atau kekuatan terhadap perkembangan anak. Dalam pendidikan, teori nativis ini disebut pesimisme pedagogis. Schopenhauer menyatakan bahwa pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak tersebut. Pandangan ini sejalan dengan teori disiplin mental, yang di dalamnya termasuk mental teistik, disiplin mental humanistic, naturalisme, dan apersepsisme.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Suparmiati Suparmiati, Lita Latiana, dan Kustiono Kustiono, “Pengembangan Layanan Taman Penitipan Anak Holistik Integratif Berbasis Alam,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 15.

<sup>94</sup> Eko Supriyanto, “Model Penguatan Sekolah Madrasah Untuk Implementasi Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester ( Sks ),” *Profetika* 17, no. 2 (2016): 16.

Konstruktivisme merupakan sebuah gagasan yang diawali pertama kali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog yang berasal dari Italia. Pandangannya menjelaskan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Apa yang diketahui oleh manusia merupakan hasil dari konstruksi Tuhan.

Selanjutnya aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget dengan teorinya perkembangan kognitif. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya adalah pengetahuan merupakan suatu proses yang berjalan dan diusahakan oleh orang tersebut. Ia menjelaskan, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat terbentuk pengertian baru.

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi merupakan paduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi merupakan penyesuaian ulang secara terus menerus yang dilakukan antara asimilasi dan akomodasi. Sehingga aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang yang diterima dari lima panca indranya, penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Aliran ini menegaskan penolakan adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, pembelajaran itu dinilai akan sia-sia belaka. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditunjukkan untuk menggali pengalaman.<sup>95</sup>

Teori Behaviorisme dan Empirisme Nama asli teori ini adalah “Teori empirisme Inggris”. Pelopor teori ini adalah John Locke. Teori ini

---

<sup>95</sup> Jurnal Sosial et al., “Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan: Theory Of Learning According To Educational Psychology” 4 (2013): 17.

mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti lembaran kertas kosong (putih) yang belum ditulisi (teori tabularasa). Jadi sejak lahir anak tidak memiliki bakat dan fitrah apa pun, anak dibentuk oleh pendidik sesuka hati. Di sinilah kekuatan pendidik masuk. Pendidikan dan lingkungan berdampak pada bagaimana anak terbentuk.

Teori empiris ini berbalikan dengan teori nativis yang beranggapan bahwa potensi atau karakter seseorang sama sekali tidak berpengaruh pada upaya pendidikan. Semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan yaitu pendidikan. Teori ini disebut juga sosiologi karena penekanannya yang kuat atau penekanannya pada pengaruh luar. Dalam dunia pendidikan, teori ini dikenal dengan pandangan optimisme pendidikan. Nama asli dari teori ini adalah "British Empiricist Theory". Pelopor teori ini adalah John Locke. Teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti selembar kertas kosong (putih) yang belum ditulisi (teori tabularasa). Oleh karena itu, anak tidak memiliki bakat dan fitrah sejak lahir, dan anak dibentuk secara sewenang-wenang oleh pendidik. Itulah kekuatan pendidik. Pendidikan dan lingkungan berdampak pada bagaimana anak terbentuk.

Teori empiris ini berbeda dengan teori bawaan yang menganggap bahwa potensi atau karakter seseorang sama sekali tidak berpengaruh terhadap upaya pendidikan. Teori ini juga dikenal sebagai sosiologi karena penekanannya yang kuat atau penekanannya pada pengaruh luar. Di kalangan pendidikan, teori ini dikenal dengan istilah optimisme pendidikan. Paham empirisme John Locke sejalan dengan paham Helvatus, seorang filsuf Yunani, yang berpendapat, bahwasanya manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama, yaitu bersih dan suci. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat atau mencetak anak tersebut menjadi sesuai yang diinginkan.<sup>96</sup>

Teori konvergensi ini dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan Jerman yang bernama, William Stern. Dalam pendapatnya anak yang

---

<sup>96</sup> Ibid., 15.

dilahirkan memiliki pembawaan baik ataupun buruk. Menurutnya, hasil pendidikan tergantung dari pembawaan dan lingkungan, digambarkan seolah-olah dua garis yang menuju satu titik pertemuan.

Teori ini berpandangan bahwa pendidikan sangat mungkin diberikan kepada seseorang, dan yang membatasi pendidikan itu adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri. Pendidikan menurut teori ini diartikan sebagai penolong atau pertolongan yang diberikan pada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang tidak baik. Pemikiran Stren ini bertumpu pada hasil sintesis dari dua teori sebelumnya, nativisme dan empirisme. Pendidikan menurutnya tidak hanya didefinisikan sebagai pewarisan atau penanaman nilai-nilai dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, melainkan juga pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan, mengaktualisasikan, mengekspresikan segenap daya dan kemampuan yang dimilikinya melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, sarana prasarana pembelajaran yang mencukupi serta kemampuan guru dalam menggali dan memotivasi, dan mengembangkan berbagai potensi tersebut ke dalam bentuk yang nyata.<sup>97</sup>

#### F. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>98</sup> Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

---

<sup>97</sup> Subagiya, “Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor,” 42.

<sup>98</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 11.

Pembelajaran secara sederhana bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dapat pula secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dipandang sebagai kegiatan guru yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sehingga pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>99</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>100</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>101</sup> Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini

---

<sup>99</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>101</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 16 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 85.

akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>102</sup>

Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah facilitated pencapaiannya.

Dalam pembelajaran memerlukan manajemen yang baik, setidaknya ada tiga hal yang merupakan prinsip pokok dalam manajemen, yakni *planning*, *actuating*, dan *controlling*.

a. Planning/Perencanaan

Planning atau perencanaan adalah hal yang paling utama dilakukan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang ditetapkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

b. Actuating/Pelaksanaan

Actuating/pelaksanaan/proses adalah roh dari suatu sistem. Tanpa pelaksanaan yang baik rencana akan hancur berantakan tanpa sempat mencapai tujuan.

c. Controlling/ Evaluasi

Controlling adalah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga dapat mencapai tujuan.<sup>103</sup>

G. Konsep Pembelajaran

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar merupakan jalan menuju sukses. Dengan belajar seseorang dapat mengetahui banyak hal. Dalam hal ini, Islam pun amat menekankan tentang belajar. Tujuan belajar dalam Islam bukan

<sup>102</sup> Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 45.

<sup>103</sup> Jamal Ma'mur Asmuni, *Buku Pintar Home Scholling* (Jogyakarta: FlashBook, 2012), 50.

mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna. Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar mengajar. Islam mengajarkan umatnya untuk terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi. Rasulullah SAW dalam haditsnya menyatakan, "Seseorang itu dapat dianggap seseorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka sesungguhnya ia jahil (bodoh)".<sup>104</sup>

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Karena itu, perlu diketahui seluk-beluk belajar, terutama bagaimana caranya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kegiatan belajar sangat berpengaruh oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain yakni :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat diuraikan dalam dua aspek berikut :

- 1) Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkah kebugaranorgan tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Aspek psikologis seperti kecerdasan, bakat, dan motivasi.

b. Faktor Exsternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf,

---

<sup>104</sup> Sardiyannah Sardiyannah, "Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 123–144.

administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah sarpras, alat belajar, serta keadaan cuaca.<sup>105</sup>

Pengertian Belajar Chaplin menyatakan bahwa belajar memiliki dua definisi yaitu "...acquisition of any relatively permanent change in behaviour as a result of a practice and experience." (perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman) dan "process of acquiring responses as a result of special practice." (proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus). Skinner seperti yang dikutip Barlow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif ("...a process of progressive behaviour adaptation."<sup>106</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bahwa faktor yang melatar belakangi penyebab timbulnya masalah pada siswa bersumber pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi kondisi sosial siswa seperti lingkungan , ekonomi, sekolah dan masyarakat.

## 2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran :

---

<sup>105</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

<sup>106</sup> Sardiyah, "Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," 14.

a. Guru dan Siswa

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Di pundak pendidikan terletak tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan kumpulan kepribadian yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara terus-menerus, sebagai sasaran vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Karena demikian pentingnya peserta didik dalam proses pendidikan.<sup>107</sup>

Dalam prespektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dengan peserta didik. Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.<sup>108</sup>

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Dja'far Siddik mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara guru dan siswa adalah konsep pendidikan yang

---

<sup>107</sup> Muhammad Yani, "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam," *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 16.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 15.

memposisikan para guru atau pendidik yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru.<sup>109</sup>

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya<sup>110</sup>

#### b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.

Pada komponen tujuan pembelajaran, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berupa teori jiwa merdeka memberikan implikasi bahwa penetapan tujuan pembelajaran juga harus mencakup hal yang berkaitan tentang memerdekakan hidup, dan kehidupan peserta didik lahir maupun batin. Nilai-nilai dalam pendidikan seperti cara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan indah, dan berkemauan mulia dapat dimasukkan dalam desain pembelajaran, bagian komponen tujuan pembelajaran.<sup>111</sup>

Tujuan pembelajaran selayaknya mampu menampung aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan pandangan hidup suatu Negara. Konsep pendidikan jiwa merdeka

---

<sup>109</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 18.

<sup>110</sup> Yani, "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam," 23.

<sup>111</sup> Taufik Setyosari, punaji, Kuswandi, Dedi, Hendratmoko, "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara," *JINOTEP Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (2017): 20.

merupakan salah satu alternatif yang bisa diterapkan dalam penetapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan jiwa merdeka terkandung nilai-nilai penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia kedepan.<sup>112</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>113</sup>

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Ibid.

<sup>113</sup> Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

<sup>114</sup> Ibid., 22.

Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.<sup>115</sup>

c. Materi Pembelajaran

Mengajar (teaching) dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.<sup>116</sup>

Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran, Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi

---

<sup>115</sup> Ibid., 19.

<sup>116</sup> Fakhurrazi Fakhurrazi, “Hakikat Pembelajaran yang Efektif,” *At-Taafkir* 11, no. 1 (2018): 18.

pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.<sup>117</sup>

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

#### d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Djamarah, "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>118</sup>

Metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan sistematis yang dilakukan oleh guru dalam mengajar suatu materi pelajaran. Dalam tataran unsur-unsur proses pembelajaran, unsur pendidik menempati posisi yang sangat penting. Unsur tersebut berperan menjadi penengah dan pengarah antara peserta didik dan materi belajar. Jalannya suatu proses pembelajaran dinahkodai oleh pendidik, sehingga tercapai tidaknya tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidik membawakan perannya.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Ibid.

<sup>118</sup> Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, UNISSULA PRESS, vol. vi, 2013, 24.

<sup>119</sup> Nuril Mufidah, "Metode Pembelajaran Al-Ashwat," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2018): 26.

Sedangkan metode merupakan lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik, dan materi belajar. Pendidik dapat mentransfer isi materi kepada peserta didik dengan menggunakan suatu metode, tetapi dengannya pula kesimpulan atau hasil mengajar dapat berbeda, manakala metode yang digunakan berbeda, sekalipun buku dan materinya sama.

e. Alat Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*), alat peraga pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas.<sup>120</sup>

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Erman Suherman menjelaskan terdapat beberapa media yang dikenal dalam pembelajaran antara lain:

---

<sup>120</sup> Mega Suliani, “Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika,” *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 4, no. 1 (2020): 32.

1. Media non projected seperti: fotografi, diagram, sajian (display), dan model-model.
  2. Media projected seperti: slide, filmstrip, transparansi, dan komputer proyektor.
  3. Media dengar seperti: kaset, compact disk.
  4. Media gerak seperti: video dan film.
  5. Komputer, multimedia.
  6. Serta media yang digunakan untuk belajar jarak jauh seperti radio dan televisi, serta internet (komputer).<sup>121</sup>
- f. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistim pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukanya dalam proses pembelajaran.<sup>122</sup>

Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orang tua, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran.

#### H. Teori Perubahan Sosial

Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Narwoko mengatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, misalnya perspektif teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial. Teori sosiohistoris menempatkan variabel latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya

---

<sup>121</sup> Ibid.

<sup>122</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 42.

perubahan sosial. Perspektif ini melihat perubahan sosial dalam dua dimensi yang saling berbeda asumsi yakni perubahan sebagai suatu siklus dan perubahan sebagai suatu perkembangan. Sebagai siklus sulit diketahui ujung pangkal terjadinya perubahan sosial. Perubahan terjadi lebih merupakan peristiwa prosedural dengan memandang sejarah sebagai serentetan lingkaran yang tak berujung. Sedangkan perubahan sebagai suatu perkembangan juga bahwa pada dasarnya masyarakat walau secara lambat namun pasti akan selalu bergerak, berkembang dan akhirnya berubah dari struktur sosial sederhana menuju ke arah yang lebih modern.<sup>123</sup>

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Berikut pandangan para ahli tentang perubahan sosial antara lain:

- a. Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contoh perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya pengorganisasian buruh dalam masyarakat industri atau kapitalistis. Hal ini menyebabkan perubahan hubungan antara majikan dan para buruh yang kemudian terjadi perubahan juga dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dan masyarakat.
- b. Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- c. Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

---

<sup>123</sup> Goa Lorentius, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 44.

- d. William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan tersebut. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immateriil.<sup>124</sup>

Belajar dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat mengalami kemajuan, bahkan dapat dikatakan mengalami kemunduran. Maka dari itu perubahan sosial yang dibahas di sini adalah perubahan sosial berdasarkan penyebabnya yakni perubahan sosial yang direncanakan dan perubahan sosial yang tidak direncanakan.

Menurut pendapat Weber bahwa tindakan sosial atau aksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku. Tindakan sosial dilihat dari segi motifnya terdapat empat tindakan yakni, (1) tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu, (2) tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu, (3) tindakan emosional, (4) tindakan yang didasarkan atas adat istiadat tertentu (tradisi).

Berikut ada beberapa teori perubahan sosial yang berkaitan dengan apa yang sudah dibahas di atas. Teori-teori tersebut antara lain:

a. Teori Evolusi

Dalam teori perubahan sosial ini dijelaskan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan sistem kerja. Berdasarkan pandangan tersebut, Tonnies berpendapat bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradapan sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Dalam teori perubahan sosial evolusi dapat dilihat terjadinya

---

<sup>124</sup> Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 38.

transformasi dari masyarakat. Mulai dari masyarakat tradisional yang memiliki pola sosial komunal yaitu pembagian dalam masyarakat yang didasarkan atas siapa yang lebih tua atau senioritas, bukan pada prestasi personal individu dalam masyarakat.

b. Teori Konflik

Teori perubahan sosial ini dipengaruhi oleh pandangan beberapa ahli seperti Karl Max dan Ralf Dahrendorf. Dalam teori perubahan sosial ini tentu saja memandang konflik sebagai sumber terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Teori ini melihat masyarakat dalam dua kelompok atau kelas yang saling berkonflik yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Kedua kelompok sosial dalam masyarakat ini dapat dianggap sebagai majikan dan pembantunya. Dengan kepemilikan harta dan hak atas hidup yang lebih banyak oleh kaum borjuis dan minimnya bagi kaum proletar akan memicu konflik dalam masyarakat sehingga terjadi revolusi sosial yang berakibat pada terjadinya perubahan sosial.

c. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf

Teori perubahan sosial oleh Dahrendorf berisi tentang hubungan stabilitas struktural sosial dan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur kelas sosial akan berakibat pada nilai. Kepentingan dalam hal ini dapat menjadi nilai serta realitas dalam masyarakat. Kepentingan merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. Apabila kepentingan itu saling bertabrakan, maka sudah tentu akan terjadi konflik.<sup>125</sup>

Teori evolusi dikembangkan oleh Charles Darwin di abad 19. Ilmuwan yang lahir pada tahun 1809 itu menarik sisi evolusi biologis ke dalam teori perubahan sosial. Menurutnya, masyarakat akan bergerak ke arah tertentu. Misalnya, pada evolusi sosial awal, masyarakat maju akan

---

<sup>125</sup> Lorentius, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," 32.

menuju tingkat yang lebih tinggi, dan lebih tinggi lagi setelah itu. Hasil yang terlihat adalah masyarakat memiliki peradaban yang lebih baik seiring perjalanan waktu.<sup>126</sup>

Mereka memiliki sikap dan perilaku budaya yang lebih maju dari sebelumnya. Penganut teori ini salah satunya Auguste Comte, yang berjuduk “Bapak Sosiologi”. Menurutnya, perkembangan masyarakat terjadi menggunakan metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Emile Durkheim melihat masyarakat bergerak dari struktur sosial sederhana ke struktur sosial lebih kompleks.

Darwin membuat konklusi bahwa organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungan mampu meneruskan sifat unggul kepada keturunannya melalui proses reproduksi. Darwin mengemukakan dua kata kunci dalam teorinya yaitu seleksi alam (natural selection) dan adaptasi (adaptation). Darwin menyadari bahwa adaptasi berkembang seiring berjalannya waktu sehingga Darwin perlu menjelaskan mekanisme evolusi. Darwin mengajukan kata “seleksi alam” sebagai mekanisme perubahan evolusioner.<sup>127</sup>

Teori dan pemikiran Charles Darwin mengenai evolusi makhluk hidup menggunakan kajian secara ontologi dan epistemologi, karena hasil pemikiran Charles Darwin berdasarkan pengamatan-pengamatan yang ia lakukan lalu dianalisa dan munculah konsep adaptasi dan seleksi alam. Darwin menggunakan paradigma positivistik karena teori evolusi makhluk hidup berlandaskan data-data empiris, dapat diobservasi secara nyata, dan dibuktikan secara ilmiah. Dimensi dinamis dalam sains digambarkan oleh lahirnya teori evolusi makhluk hidup melalui metode ilmiah yang menggambarkan sains sebagai sebuah proses. Hal ini memberikan produk berupa teori evolusi Darwin sebagai produk dari pengkajian fenomena alam secara ilmiah.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> <https://tirto.id/mengenal-teori-perubahan-sosial-menurut-tokoh-sosiologi-f8CA>

<sup>127</sup> Leo Muhammad Taufik, “Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 15.

<sup>128</sup> *Ibid.*, 16.

Evolusi merupakan proses perubahan spesies dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dan meneruskan perubahan tersebut kepada generasi berikutnya.<sup>129</sup>

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk melainkan suatu proses. Proses perubahan ini tentu saja merupakan hasil dari sebuah kesepakatan atau keputusan bersama yang diambil dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Keputusan yang diambil tentu saja yang sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok agar perubahan sosial itu dapat terwujud.

#### I. Psikologi Pendidikan

Menurut Whiterington, psikologi pendidikan merupakan studi sistematis tentang proses dan juga faktor pendidikan. Psikologi pendidikan memiliki tujuan untuk menerapkan psikologi dalam proses yang mengarah ke perubahan perilaku atau dengan kata lain untuk mengajarkan. Sementara dari maknanya sendiri, psikologi pendidikan memiliki arti studi tentang stusi, pertumbuhan dan juga pematangan individu serta penerapan beberapa prinsip ilmiah terhadap respon dari individu.<sup>130</sup>

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>131</sup>

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau

---

<sup>129</sup> Stephan Sonnenburg dan Mark Runco, "Pathways to the Hero's Journey: A Tribute to Joseph Campbell and the 30th Anniversary of His Death," *Journal of Genius and Eminence* 2, no. Volume 2, Issue 2: Winter 2017 (2017): 7.

<sup>130</sup> <https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-pendidikan>

<sup>131</sup> Sosial et al., "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan: Theory Of Learning According To Educational Psychology," 62.

pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.<sup>132</sup>

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Dari hal tersebut yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi atau dihilangkan (negative reinforcement) maka respons juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi:

- a. Reinforcement and Punishment
- b. Primary and Secondary Reinforcement
- c. Schedules of Reinforcement
- d. Contingency Management
- e. Stimulus Control in Operant Learning
- f. The Elimination of Responses.

Tokoh- tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas

---

<sup>132</sup> Ibid.

karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran.<sup>133</sup>

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Adapun respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan atau tindakan. Jadi, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkret yaitu yang dapat diamati, sedangkan tidak konkret yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme.

Dari hasil percobaan laboratorium memakai beberapa jenis hewan, Edward L. Thorndike mengungkapkan jika proses belajar dalam macam macam riset dalam psikologi pendidikan yang terjadi pada hewan dan juga manusia sebenarnya terjadi dengan prinsip yang sama yakni belajar adalah sebuah peristiwa terbentuknya ikatan atau asosiasi diantara beberapa peristiwa yang dinamakan stimulus dengan respon yang diberikan atas stimulus tersebut. Sedangkan Hudojo mengatakan jika asosiasi yang terjadi antara stimulus dan juga respon mengikuti beberapa hukum yang berlaku seperti hukum kesiapan atau law of readiness, hukum latihan atau law of exercise dan juga hukum sebab akibat atau law of effect.<sup>134</sup>

Ada beberapa tahapan proses perkembangan dalam menerima suatu pengetahuan dalam teori Thorndike diantaranya yaitu kesiapan (Law of Readness), latihan (Law of Exercise), efek (Law of Effect), dan sikap (Law of Attitude). Proses perkembangan tersebut saling berkesinambungan dan terjadi secara sistematis. Secara garis besar, latihan akan dilakukan bila ada kesiapan dalam diri individu. Latihan ini akan

---

<sup>133</sup> Ibid., 52.

<sup>134</sup> "Edward L. Thorndike," in *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior*, 2022, 33.

memberikan efek tertentu pada respon individu. Kemudian, respon dari individu dijadikan sebagai acuan untuk menentukan sikap selanjutnya.<sup>135</sup>

Menurut Ivan Petrovich Pavlo, teori pelaziman klasik adalah memasang stimuli yang netral atau stimuli yang terkondisi dengan stimuli tertentu yang tidak terkondisikan dan melahirkan perilaku tertentu. Setelah pemasangan ini terjadi berulang-ulang, stimuli yang netral melahirkan respons terkondisikan. Pavlo mengadakan percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimulus berserat sehingga terjadi reaksi berserat pada anjing. Contoh situasi percobaan tersebut pada manusia adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu tanpa disadari menyebabkan proses penandaan sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari pedagang makan, bel masuk, dan antri di bank.

Dari contoh tersebut diterapkan strategi Pavlo, ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan. Sementara individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus dari luar. Belajar menurut teori ini adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini yaitu belajar hanyalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan.

Skinner menganggap reward dan reinforcement merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Pada teori ini, guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan operant conditioning. Operant conditioning adalah suatu proses penguatan perilaku operans yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan.

---

<sup>135</sup> Rila Septia Pratama Putri Rila dan Tian Abdul Aziz, "Kajian Reflektif Teori Thorndike Dalam Konteks Representasi Matematis Berdasarkan Ideologi Utilitarian," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 2, no. 1 (2022): 8.

Operant conditioning menjamin respons terhadap stimuli. Bila tidak menunjukkan stimuli maka guru tidak dapat membimbing siswa untuk mengarahkan tingkah lakunya. Guru memiliki peran dalam mengontrol dan mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Prinsip belajar Skinner antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem modul.
- c. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu, lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman.
- d. Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable ratio reinforce dalam pembelajaran digunakan shapping.

Ternyata tidak semua perilaku dapat dijelaskan dengan pelaziman. Bandura menambahkan konsep belajar sosial (social learning). Ia mempermasalahkan peranan penghargaan dan hukuman dalam proses belajar. Kaum behaviorisme tradisional menjelaskan bahwa kata-kata yang semula tidak ada maknanya dipasangkan dengan lambak atau objek yang punya makna (pelaziman klasik).

Teori belajar Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognisi perilaku dan pengaruh lingkungan.

Faktor-faktor yang berproses dalam observasi adalah perhatian, mengingat, produksi motorik, dan motivasi.<sup>136</sup>

Behaviorisme memang agak sukar menjelaskan motivasi. Motivasi terjadi dalam diri individu, sedangkan kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa-peristiwa eksternal. Perasaan dan pikiran orang tidak menarik mereka. Behaviorisme muncul sebagai reaksi pada psikologi "mentalistik".

## J. Konsep Pendidikan

### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai spesifikasi tersendiri dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam sumber oriented diantaranya, (Al-Qur'an dan Hadis), pemikiran keislaman, konsep-konsep keislaman, dan jalan hidup Islam. Melalui pendidikan Islam umat Islam sanggup meraih kejayaan pada awal abad 2 H sampai 5 H. Pendidikan Islam pada waktu itu sudah melahirkan para pemikir-pemikir yang patut dibanggakan umat Islam, seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Tufail, Ibn Rusyd, dan sebagainya. Mereka tidak hanya berjasa dalam membangun peradaban Umat Islam. Lebih dari itu, mereka mampu menginspirasi era kejayaan dunia Barat.<sup>137</sup>

Kegemilangan umat Islam memang tidak terlepas dari pola pengajaran pendidikan Islam. Jiwa pendidikan yang dilandasi oleh semangat agama Islam, sudah menanamkan namanya dalam ranah sosial. Sir Muhammad Iqbal pernah mengatakan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk Insan Kamil. Manusia yang digariskan oleh Iqbal mengindikasikan bahwa kesempurnaan manusia dapat dicapai melalui pendidikan Islam. Lain halnya dengan

---

<sup>136</sup> Sosial et al., "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan: Theory Of Learning According To Educational Psychology," 53.

<sup>137</sup> Muhammad Hatim, "Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna," *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 10.

Fazlurrahman yang mengkonsepsikan pendidikan Islam sebagai pembentuk generasi-generasi yang berpandangan maju. Senada dengan Rahman, Syed Naquib Al-Attas merumuskan pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu memformulasikannya dalam realitas sosial.<sup>138</sup>

Kendatipun proses pendidikan Islam usianya sudah setua peradaban Islam, tampaknya belum ada keseragaman visi yang definitif tentang pendidikan. Lebih-lebih dalam tataran konseptual filosofis dan paradigmatik praktis. Padahal, pemahaman tentang apa itu pendidikan, akan mewarnai kalau tidak menentukan titik tekan proses pendidikan itu sendiri, yaitu pada muatan materi yang diberikan. Di samping itu, hal ini juga mempunyai implikasi pada kepentingan pembaruan pendidikan sesuai dengan perkembangan yang terjadi di luar konteks pendidikan. Di satu sisi, pendidikan Islam diberi muatan yang bercorak normatif, yaitu tidak lebih dari sekedar proses transformasi nilai-nilai dalam pengertian normatif. Dengan pengertian ini, maka pendidikan Islam diarahkan pada upaya alih nilai (transfer of values). Di lihat dari muatan yang diutamakan, pendidikan tidak lebih dari sekedar lembaga konservasi yang lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional dan transendental yang dianggap signifikan untuk kehidupan. Akibatnya, pendidikan yang dipahami secara demikian, agak sulit menerima pembaruan, karena pembaruan sering dipahami secara negatif, dan bahwa pembaruan itu dipahami akan berakibat pada perombakan tata nilai normatif.<sup>139</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak diseluruh penjuru dunia. Demikian juga, “semangat menjalankan ajaran Islam”, datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara

---

<sup>138</sup> Ibid.

<sup>139</sup> S Haningsih, “Esensi Pendidikan Islam Ditinjau Dari Pendekatan Multikultural,” *El-Tarbawi* XII (2005), <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/5941/5363>.

berbagai komponen masyarakat Islam. Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap “tantangan modernisasi”.<sup>140</sup>

Gus Dur memberikan tawaran terhadap pendidikan Islam dengan cara tajdid tarbiyah al-Islamiyah (pembaharuan pendidikan Islam) yaitu dengan memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan keyakinan mereka dan menghargai keyakinan orang lain tanpa harus melakukan suatu tindak anarkisme dalam rangka menghilangkan suatu perbedaan tersebut.<sup>141</sup>

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha orang muslim dewasa yang bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>142</sup> Jika kita berbicara tentang benang merah pendidikan Islam sangatlah mudah karena, nuansa akhlak merupakan sumber nilai, dan internalisasi nilai-nilai merupakan salah satu tugas pokok pendidikan Islam.<sup>143</sup>

Aristoteles menyebut manusia sebagai “zoon politicon” manusia yang memiliki ikatan terhadap lingkungan kondisi sekitarnya. Manusia dalam menjalankan tugasnya selalu dituntut memiliki karakter yang profesional. Tugas profesional yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan menjalankan tugas hubungan sebagai hamba-Tuhan, namun

---

<sup>140</sup> Deden Saeful Ridhwan MZ, “Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid,” *Journal Istighna* 1, no. 1 (2019): 98–115.

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> Haningsih, “Esensi Pendidikan Islam Ditinjau Dari Pendekatan Multikultural,” 11.

<sup>143</sup> Maulidah Maulidah, “Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 13.

terkait juga dengan tugas dan fungsi dalam menjalankan amanah yaitu sebagai khalifah. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW memberikan kebebasan ummatnya dalam melakukan improvisasi selama tidak keluar dari aturan-aturan syariat. Selain itu, terdapat berbagai komponen pembelajaran yang turut memberikan pengaruh dalam pencapaian belajar yakni, guru, siswa, tujuan, metode, dll. Pencapaian pembelajaran dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui proses.<sup>144</sup>

Kehadiran pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia, mengubah dan mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik. Berbagai lembaga yang menjadi alternatif dalam mengembangkan dan mengasah kemampuan seseorang yaitu salah satunya pendidikan formal (sekolah). Sehingga sekolah dituntut mempersiapkan komponen pendukungnya agar proses dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>145</sup>

## 2. Prinsip Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata prinsip diartikan sebagai “asas/dasar” (kebenaran yang menjadi pokok berpikir, bertindak). Dagobert D Runes, mendefinisikannya dengan kebenaran yang bersifat universal (universal truth) yang menjadi sifat dari sesuatu.<sup>146</sup>

Sedangkan pendidikan dapat diartikan dengan Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan

---

<sup>144</sup> A Arifuddin dan A R Karim, “Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22, <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.

<sup>145</sup> Ibid.

<sup>146</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, 2014, 15.

perangkat pendidikan. Baik berupa agama, ataupun ideologi negara yang dianut.

Sedangkan pendidikan Islam, sebagai suatu sistem keagamaan, dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa dengan penekanan kepada bimbingan secara Islami, agar peserta didik dapat mencapai hasil yang baik (kebahagiaan) didunia dan akhirat.<sup>147</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Menurut beberapa ulama dan ahli pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam mencakup:

- a. Tarbiyah Ruhiyyah (Pendidikan Spiritual): Membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- b. Tarbiyah Aqliyyah (Pendidikan Intelektual): Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah dalam perspektif Islam.
- c. Tarbiyah Khuluqiyyah (Pendidikan Akhlak): Menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami.
- d. Tarbiyah Ijtima'iyah (Pendidikan Sosial): Mengajarkan keterampilan hidup bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akhirnya dapat dipahami, prinsip pendidikan Islam adalah “asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Usman Abu Bakar menyatakan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah

---

<sup>147</sup> S Nasir, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis,” *Istiqra'* 7, no. 2 (2020): 16.

“dasar pandangan dan keyakinan, pegangan kuat, pendirian untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, di antaranya:

- a. Pendidikan Formal: Lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan universitas Islam.
- b. Pendidikan Informal: Pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam.
- c. Pendidikan Nonformal: Kajian keislaman, majelis taklim, dan pelatihan berbasis nilai-nilai Islam.

Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Prinsip pendidikan Islam artinya asas atau fondamen yang mendasari terbentuknya pendidikan Islam terutama sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Dari segi faktor, prinsip pendidikan Islam, maka fondamen utamanya meliputi tujuan baik, cara yang baik atau proses yang Islami dengan memperhatikan dasar normatif, filosofis, psikologis, sosiologis; pendidik yang punya kelebihan dan ikhlas menularkan kelebihan tersebut kepada orang lain, anak didik yang selalu ikhlas menuntut kelebihan dari pendidik, lingkungan/melu yang positif atau lingkungan yang Islami terutama keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama: *learned family*, lingkungan sosial/*learned society*, negara bangsa, dunia serta adanya interaksi positif antara pendidik dengan anak didik.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, 21.

Di segi kelembagaan, maka prinsip lembaga pendidikan Islam tentu berbeda dengan pendidikan sekuler. Kelembagaan pendidikan Islam antara lain memiliki :

- a. Visi atau wjihah yang Islami.
- b. Sarana prasarana yang Islami, sesuai dengan norma manajemen Islami.
- c. Pimpinan dengan syarat sesuai kepemimpinan Islami.
- d. Tenaga pendidik yang Islami.
- e. Sarana dan alat yang mendukung proses pembelajaran dan pendidikan yang Islami seperti ada mushalla.

Sebagai contoh lembaga pendidikan pesantren bisa dikategorikan salah satu kelembagaan pendidikan Islam, maka fondamennya harus memiliki kiyai, mesjid, dan pondokan.<sup>149</sup> Secara umum prinsip pendidikan Islam meliputi:

- a. Bersendikan kepada Ayat Qauliyah dan Kauniyah (wahyu dan hukum kealaman).
- b. Tauhid, terutama pengembangan fithrah manusia yakni memiliki potensi bertauhid serta mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.
- c. Berdasarkan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan (haniif).
- d. Mensinergikan antara akidah, ibadah dan mu'amalah dalam arti luas.
- e. Bersendikan pada asas normatif, filosofis, sosiologis dan psikologis.
- f. Memperhatikan dua alam kehidupan yakni dunia dan akhirat secara seimbang dan satu kesatuan.
- g. Holistik atau Terintegrasi dan komprehensif antara akidah, ibadah dan muamalah; iman, ilmu dan amal; fisik, jiwa dan ruh; rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>149</sup> Ibid.

- h. Persamaan terhadap peserta didik dan menghargai perbedaan individual.
  - i. Pemerataan pendidikan atau pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.
  - j. Pendidikan berlangsung semenjak dari buayan hingga liang lahat dilakukan ketika anak berumur 4 bulan (120 hari) dalam kandungan.
  - k. Menghargai martabat dan harkat kemanusiaan, melalui cara-cara yang baik dan penuh hikmah.
  - l. Berorientasi nasional dan internasional, karena Islam itu tidak mengenal batas wilayah.
  - m. Berorientasi kepada perubahan, kemajuan, kemodernan dan pembaharuan pemikiran yang positif sejalan dengan tantangan zaman yang terus berkembang.
  - n. Tujuan baik, cara yang baik, pendidik, anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan yang Islami.
  - o. Memperhatikan sequence pendidikan, yang diawali pendidikan di rumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.<sup>150</sup>
3. Tujuan Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk yang paling unik berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, kajian tentang manusia telah dilakukan sepanjang sejarah oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda, hasilnya tentang manusia juga beragam. Kesulitan untuk mengetahui manusia secara utuh juga disampaikan oleh Dr.A.Carrel sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, ia mengatakan: sekalipun penelitian tentang manusia telah cukup banyak dan melibatkan para ilmuwa, filosof dan sastrawan juga rohaniawan, tetapi hasilnya pengetahuan tentang manusia hanya sedikit. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan itupun

---

<sup>150</sup> Ibid., 25.

menurut persepsi masing-masing. Kesimpulan dari penelitian itu belum menemukan hasil yang cukup dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai manusia (dirinya sendiri).<sup>151</sup>

Terlepas dari itu semua, di dalam Al-Qur`an manusia dari kehadirannya telah dibekali tiga potensi dasar selain jasad atau tubuh dan ruh, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran atau perasaan. Tiga potensi dasar ini adalah alat untuk menerima informasi dari luar dirinya melalui penginderaan (bahasa dan tulisan). Proses penginderaan ini bagi manusia dimulai sejak Adam as di alam surga untuk menerima pengetahuan dari Tuhan, dan inilah yang disebut pendidikan.

Tiga potensi dasar manusia sebagaimana disebutkan diatas, selamanya tidak akan berkembang tanpa melalui pendidikan, demikian halnya manusia tidak akan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan pendidikan itu, manusia terus mengalami perubahan – perubahan untuk menjawab bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna sekaligus akan mengetahui fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>152</sup>

Alquran dan Sunnah sebagai dasar fundamental pendidikan Islam, kemudian ijtihad yang menurut istilah fiqh adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum sesuatu masalah. Berijtihad pendidikan adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran untuk menetapkan berbagai pandangan, konsep dan operasional pendidikan dalam kaitan pencapaian tujuan pendidikan Islam.<sup>153</sup>

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal.

---

<sup>151</sup> Dosen Pendidikan et al., “Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe’I,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 31.

<sup>152</sup> Ibid.

<sup>153</sup> Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, 25.

Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasarnya manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu seperti apa tujuan pendidikan Islam itu?, menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.<sup>154</sup>

Pandangan ini kemudian menimbulkan pro dan kontra diantara para ahli. Mereka yang kontra berpandangan berangkat dari paradigma filsafat ilmu, yakni kerangka dasar ilmu harus berawal dari pengalaman empiris bukan dari wahyu yang kebenarannya sudah mutlak dan sulit dibuktikan secara empiris, karena bukan kajian keilmuan. Padahal Islam tidak seperti itu, menurut pendapat H.A.R Gibb sebagaimana dikutip Jalaluddin, Islam bukan ajaran agama semata dan Islam hanya sistem nilai teologi semata, melainkan Islam juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Artinya Islam itu adalah ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Tujuan pendidikan Islam, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional, maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam yang masing-masing saling terkait dan fungsional.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 11.

<sup>155</sup> Ibid.

Hasan Langgulung, menegaskan, pada tahap tujuan akhir, maka tujuan-tujuan pendidikan agama itu dinyatakan sebagai berikut :

- a. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- b. Perwujudan diri sendiri sesuai dengan pandangan Islam
- c. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
- d. Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.<sup>156</sup>

Sementara menurut H M Arifin, “rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiah dan ukhrawiah. Bila diringkas yaitu untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT.<sup>157</sup>

Berkenan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Kamrani Buseri, berkembang sejalan dengan pemikiran para tokoh. Fathiyah Hasan Sulaiman, yang menulis buku “Sistim Pendidikan Versi Al-Gazali”, menegaskan bahwa setelah mempelajari karya-karya tulis beliau tentang pendidikan dan pengajaran jelaslah kiranya bahwa beliau berusaha untuk mencapai dua tujuan yakni :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan* (Badung: PT Alma'arif, 1988), 43.

<sup>157</sup> H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. Editor Fauzan Asy, Edisi Revi. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 96.

<sup>158</sup> Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, 61.

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Perlu dicatat bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut sipiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif.

### Kerangka Teoritik

